

**ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP FUNGSI
KAWASAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh :

**RIRIN AMBARWATIK
E100191110**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP FUNGSI
KAWASAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIRIN AMBARWATIK

E100191110

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Aditya Saputra, S.Si., M.Sc., Ph.D.

NIDN. 0618018702

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KESESUAI PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP FUNGSI
KAWASAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2019**

Oleh :

RIRIN AMBARWATIK

E100191110

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 19 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Aditya Saputra, S.Si, M.Sc, Ph.D.
(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Dr. M. Musiyam, M.TP.
(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Dr. Choirul Amin, S.Si, MM.
(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan,



Drs. Yuli Priyana, M.Si.

NIDN. 0620076301

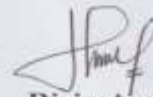
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2020

Penulis



Ririn Ambarwatik

E100191110

ANALISIS KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP FUNGSI KAWASAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2019

Abstrak

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang mempunyai perkembangan yang pesat dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi investor karena sebagian besar perguruan tinggi baik negeri maupun swasta ada di Kabupaten Sleman. Perkembangan yang pesat ini mengakibatkan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat. Penyesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan sangat penting untuk menjaga kelestarian dan mencegah kerusakan lingkungan. Analisis kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan di Kabupaten Sleman tahun 2019 bertujuan untuk (1) Mengetahui agihan penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman tahun 2019, (2) Mengetahui fungsi kawasan di Kabupaten Sleman tahun 2019, (3) Menganalisis kesesuaian antara penggunaan lahan di Kabupaten Sleman tahun 2019 dengan fungsi kawasan (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007). Penelitian ini menggunakan metode observasi tidak langsung, dengan interpretasi data citra satelit. Metode pengambilan sample yang digunakan yaitu *random sampling* untuk melakukan validasi data penggunaan lahan. Analisis data deskriptif spasial dilakukan dalam menganalisis hasil pengolahan kesesuaian terhadap fungsi kawasan. Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman di bedakan beberapa jenis antara lain hutan, semak belukar, permukiman, perkebunan, sawah, tegalan, dan perairan. Fungsi kawasan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan, kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan tanaman semusim dan permukiman. Luas fungsi kawasan yang paling dominan yaitu kawasan tanaman semusim dan permukiman yaitu seluas 44933,71 hektar. Secara keseluruhan luas penggunaan lahan yang sesuai dengan fungsi kawasan yang ada seluas 46025,36 hektar dan penggunaan lahan yang tidak sesuai sebesar 10811,48 hektar. Kecamatan yang memiliki luas tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan paling tinggi yaitu Kecamatan Ngaglik sebesar 3686,39 hektar. Tingkat kesesuaian paling rendah yaitu Kecamatan Turi sebesar 1727,20 hektar.

Kata kunci: Fungsi Kawasan, Kesesuaian ,Penggunaan Lahan.

Abstract

Sleman Regency is an area that has rapid development and has a strong appeal for investors because most of the universities, both public and private, are in Sleman Regency. This rapid development has resulted in increased demand for land. Adjustment of land use to the function of the area is very important to preserve and

prevent environmental damage. The analysis of land use suitability to regional functions in Sleman Regency in 2019 aims to (1) Know the land use distribution in Sleman Regency in 2019, (2) Know the function of the area in Sleman Regency in 2019, (3) Analyze the compatibility between land use in Sleman Regency in 2019 with regional functions (Law Number 26 Year 2007). This research uses indirect observation method, with interpretation of satellite image data. The sampling method used is random sampling to validate land use data. Spatial descriptive data analysis is performed in analyzing the results of processing suitability to the function of the region. The use of land in Sleman Regency is distinguished by several types including forests, shrubs, settlements, plantations, rice fields, dry fields, and waters. The function of the area in Sleman Regency is divided into four namely annual crop cultivation areas, protected areas, buffer zones, and seasonal and residential plantations. The most dominant area of the area is the annual plantations and settlements, which is 44933.71 hectares. Overall the area of land use that is in accordance with the function of the existing area is 46025.36 hectares and the land use that is not suitable is 10811.48 hectares. The district which has the highest level of suitability of land use to the function of the highest area is Ngaglik District of 3686.39 hectares. The lowest suitability level is Turi District of 1727.20 hectares.

Keywords: Regional Function, Conformity, Land Use.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu daerah seringkali menimbulkan persoalan, salah satunya mengenai lahan dan pemanfaatannya. Kebutuhan akan lahan bergantung pada aktivitas yang ada, semakin kompleks aktivitas yang ada maka kebutuhan lahan juga akan semakin beragam. Kebutuhan akan lahan tersebut juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat berbanding lurus dengan kebutuhan lahan yang semakin tinggi. Semakin banyaknya penduduk yang ada maka kebutuhan lahan yang digunakan juga semakin banyak karena aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang.

Salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dari suatu daerah yang semakin berkembang dan besar adalah alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan terjadi karena terbatasnya ketersediaan lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya seperti masyarakat membuka lahan baru untuk pembangunan permukiman yang dilakukan di lahan pertanian, sehingga terjadi alih fungsi lahan yang tidak

sesuai dengan fungsi dari lahan tersebut. Menurut Arsyad dan Rustiadi (2008) konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada tahap tertentu wajar terjadi, namun pada sisi lain jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif.

Penyusunan fungsi kawasan berpedomann pada Undang-Undang Nomer 26 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007. Peraturan-peraturan tersebut bertujuan agar kondisi lahan sesuai dengan peruntukannya dan mencegah terjadinya alih fungsi lahan di daerah konservasi atau lindung. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan akan berdampak pada ketidakseimbangan ekologi dan berpotensi terjadinya bencana. Penyesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan sangat penting untuk menjaga kelestarian dan mencegah kerusakan lingkungan.

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang mempunyai perkembangan yang pesat dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi investor. Daya tarik tersebut disebabkan karena sebagian besar perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Kabupaten Sleman, Perkembangan yang pesat ini mengakibatkan kebutuhan terhadap lahan semakin meningkat, sementara itu ketersediaan akan lahan kosong semakin sedikit. Terhitung sejak 2015 sampai 2018 banyak terjadi perubahan luas lahan.

Tabel 1. Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman

Jenis Penggunaan	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pekarangan	18 626,87	18 755,32	18 785,96	18 822,55
2. Sawah	24 628,26	24 577,20	24 549,70	24 517,36
3. Tegal	3 921,69	3 921,69	3 921,69	3 917,45
4. Hutan	52,99	52,99	52,99	52,99
5. Tanah Tandus dan Semak	1 263,84	1 263,85	1 263,84	1 263,84
6. Lainnya	8 988,35	8 910,95	8 907,81	8 907,81
Jumlah/Total	57 482,00	57 482,00	57 482,00	57 482,00

Sumber : Badan Pertanahan Kabupaten Sleman, 2019

Luas lahan sawah tahun 2015 sebesar 24.628,26 ha, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 24.517,36 ha. Luas lahan pekarangan tahun 2015 sebesar 18.626,87 ha dan pada tahun 2018 berubah menjadi 18.822,55 ha. Perubahan lahan tidak terjadi pada tegal, hutan, tanah tandus semak,. Dalam proses pengembangan lebih lanjut terhadap lahan, yang perlu dilakukan analisis evaluasi fungsi kawasan, yang bertujuan mengetahui seberapa luas lahan yang masih dapat dikembangkan dan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan yang terjadi pada penggunaan lahan, agar lahan yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dan tetap lestari. Menurut Saktiyana (2015) alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian di Kabupaten Bantul pada tahun 2015 rata-rata seluas 35- 40 Ha per tahun yang didominasi oleh pembangunan perumahan serta perdagangan dan jasa. Alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian di Kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan di wilayah Kabupaten Bantul yang merupakan wilayah pinggiran kota sudah mencapai porsi 80 persen.

Perkembangan wilayah pinggiran kota yang pesat, baik dalam fisikal maupun nonfisikal, telah menimbulkan berbagai dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat pinggiran kota. Salah satunya mengakibatkan gejala *urban sprawl* yang terjadi di wilayah pinggiran kota Yogyakarta yang mengarah ke pinggiran Kabupaten Sleman yaitu mengarah ke kecamatan Depok, Mlati, sebagian Gamping dan sebagian Ngaglik. Gejala *urban sprawl* terjadi karena pengaruh berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi terutama perdagangan dan jasa di bagian wilayah yang dilalui jalan arteri maupun jalan kolektor. Jalan-jalan kampung di sekitar kampus perguruan tinggi di wilayah pinggiran Kota Yogyakarta sudah sarat dengan fasilitas perdagangan dan jasa sebagai pendukung kehidupan kampus. Selain fasilitas perdagangan dan jasa seperti toko kelontong, toko swalayan, toko alat tulis, warung makan, warnet, tempat penyetakan, jasa fotokopi, jasa laundry, servis HP, servis laptop, bengkel sepeda motor, dan berbagai fasilitas pendukung kegiatan kampus, di kawasan ini juga banyak ditemukan rumah yang difungsikan sebagai tempat pondokan/indekos mahasiswa.

Secara fisik gejala urban sprawl ditandai dengan perubahan lahan pertanian ke nonpertanian. Ketika terjadi konversi lahan pertanian ke nonpertanian yang masif di wilayah pinggiran kota maka salah satunya akan menimbulkan dampak negatif bagi sistem ketahanan pangan di wilayah pinggiran kota maupun dalam konstelasi wilayah yang lebih luas. Apabila tidak ada upaya-upaya untuk mengerem konversi lahan pertanian di wilayah pinggiran kota, maka lahan pertanian yang masih tersisa cepat atau lambat akan habis. Salah satu strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melaksanakan peraturan penataan ruang secara konsisten. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer. Untuk wilayah-wilayah kecamatan merupakan wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan dan jasa. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta.

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih dan salah satunya adalah pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Penginderaan Jauh berperan dalam pembuatan parameter yang digunakan untuk menentukan kesesuaian fungsi kawasan terhadap penggunaan lahan. Pemanfaatannya berupa citra satelit yang digunakan dalam pengamatan tidak langsung yang diperlukan untuk mengambil data penggunaan lahan yang ada. Sistem Informasi Geografi berperan dalam metode yang dapat disajikan secara spasial dan membuat analisis tentang fungsi kawasan. Sehingga dapat membuat pengembangan lahan bisa dilakukan secara maksimal tanpa merusak fungsi lahan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman Tahun 2019”.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini berdasarkan latar belakang di atas adalah : (1) Mengetahui agihan penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman tahun 2019, (2) Mengetahui fungsi kawasan di Kabupaten Sleman tahun 2019, (3) Menganalisis kesesuaian antara penggunaan lahan di Kabupaten Sleman tahun 2019 dengan fungsi kawasan (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui agihan penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman tahun 2019, (2) Mengetahui fungsi kawasan di Kabupaten Sleman tahun 2019, (3) Menganalisis kesesuaian antara penggunaan lahan di Kabupaten Sleman tahun 2019 dengan fungsi kawasan (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi tidak langsung, dengan interpretasi data citra satelit. Metode pengambilan sample yang digunakan yaitu *random sampling* untuk melakukan validasi data penggunaan lahan. Tahap pengolahan data dilakukan proses overlay parameter kesesuaian kawasan antara lain peta jenis tanah, peta kemiringan lereng, dan peta intensitas curah hujan, yang kemudian dilakukan skoring atas parameter-parameter tersebut. Pengharkatan berjenjang dilakukan tiap unsur pada parameter agar sesuai dengan besaran kontribusi tiap unsur terhadap model yang dikembangkan yang diperoleh dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007.

a. Parameter Kemiringan Lereng

Tabel 2. Klasifikasi dan Nilai Skor Parameter Kemiringan Lereng

No	Kelas	Kelerengan (%)	Klasifikasi	Skor
1	I	0 – 8	Datar	20
2	II	8 – 15	Landai	40
3	III	15 – 25	Agak Curam	60
4	IV	25 – 40	Curam	80

5	V	> 40	Sangat Curam	100
---	---	------	--------------	-----

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007

b. Parameter Jenis Tanah

Tabel 3. Klasifikasi dan Nilai Skor Parameter Jenis Tanah

No	Kelas	Jenis Tanah	Klasifikasi	Skor
1	I	Aluvial, Glei, Planosol, Hidromoft, laterik air tanah.	Tidak Peka	15
2	II	Latosol.	Kurang Peka	30
3	III	Brown forest soil, non calcic brown mediteran, Kambisol.	Agak Peka	45
4	IV	Andosol, Laterit, Grumusol, Podsol, Podsollic.	Peka	60
5	V	Regosol, Litosol, Organosol, Rensina.	Sangat Peka	75

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007

c. Parameter Intensitas Curah Hujan

Tabel 4. Klasifikasi dan Nilai Skor Parameter Intensitas Hujan

No	Kelas	Intensitas Hujan (mm/hari hujan)	Klasifikasi	Skor
1	I	0 – 13,6	Sangat rendah	10
2	II	13,6 – 20,7	Rendah	20
3	III	20,7 – 27,7	Sedang	30
4	IV	27,7 – 34,8	Tinggi	40
5	V	> 34,8	Sangat Tinggi	50

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah mengintegrasikan hasil pengolahan data penginderaan jauh dengan analisis sistem informasi geografis menggunakan teknik overlay atau tumpang susun beberapa parameter yaitu intensitas curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah hasilnya akan berupa peta fungsi kawasan. Formula pembuatan peta fungsi kawasan sebagai berikut.

$$AFK = KL + JT + CH \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

AFK = Skor Total Fungsi kawasan

KL = Skor Kemiringan Lereng

JT = Skor Jenis tanah

CH = Skor Curah Hujan

3. Skor Kriteria Penetapan Kawasan Lindung dan Budidaya

Tabel 5. Skor Kriteria Penetapan Kawasan Lindung dan Budidaya

No	Fungsi Kawasan	Total Skor
1	Kawasan Lindung	≥ 175
2	Kawasan Penyangga	125 – 174
3	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	< 124
4	Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman	< 124 dan lereng $< 8\%$

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007

4. Matrik Kesesuaian Fungsi kawasan dan Penggunaan Lahan

Tabel 6. Matrik Kesesuaian Fungsi kawasan dan Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan Eksisting	KL	KP	KBTT	KBTS
1	Hutan	S	TS	TS	TS
2	Permukiman	TS	TS	S	S
3	Semak Belukar	S	TS	S	TS
4	Tegalan	TS	TS	TS	S
5	Perairan	S	S	S	S
6	Kebun	TS	S	S	TS
7	Sawah	TS	TS	TS	S

Sumber : Pengolahan data 2020

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan Lahan Kabupaten Sleman Tahun 2019

Peta penggunaan lahan Kabupaten Sleman tahun 2019 diperoleh berdasarkan pengamatan tidak langsung dan interpretasi pada citra satelit. Citra satelit yang digunakan yaitu Citra *Pleides* dengan cara melakukan interpretasi dengan delineasi atau digitasi dan mengklasifikasikan jenis penggunaan lahan yang ada dengan menggunakan *Software ArcGIS 10.5*. Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten

Sleman di bedakan beberapa jenis antara lain hutan, semak belukar, permukiman, perkebunan, sawah, tegalan, dan perairan. Penggunaan lahan Kabupaten Sleman tahun 2019 dapat dilihat pada gambar 1 secara rinci persebaran penggunaan lahan di Kabupaten Sleman dapat dilihat dalam table 6 berikut ini

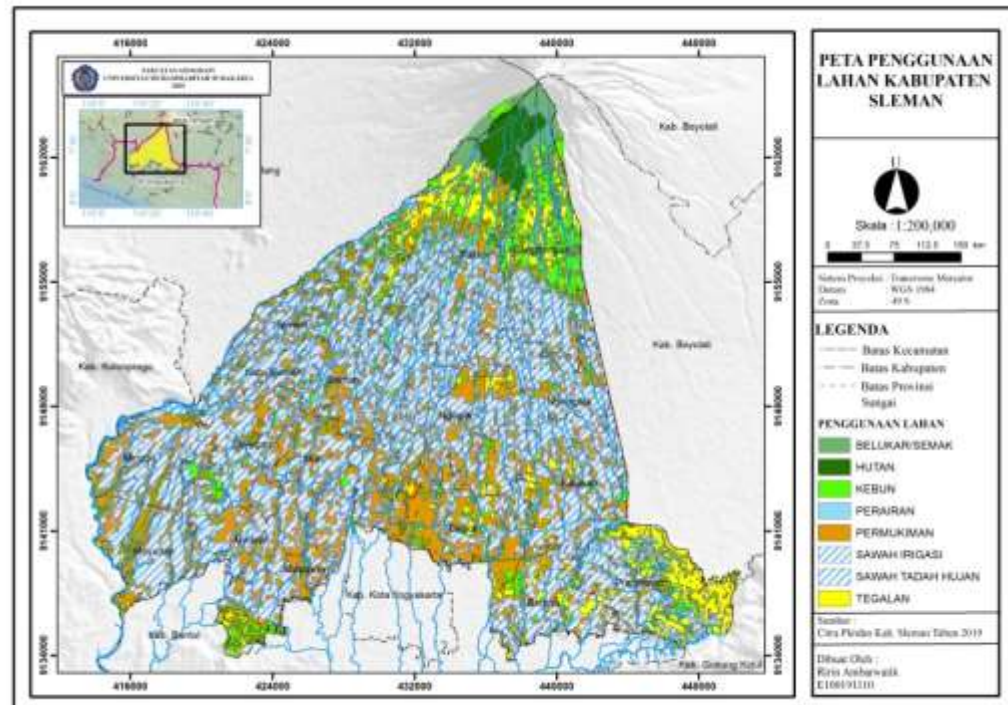
Tabel 7. Persebaran Penggunaan Lahan

No	Kecamatan	PENGUNAAN LAHAN							
		Belukar/ Semak	Hutan	Kebun	Perairan	Permukiman	Sawah Irigasi	Sawah Tadah Hujan	Tegalan
1	Berbah	7.8		241.1	20.3	559.4	1326.3	-	319.8
2	Cangkringan	660.6	97.9	1443.2	17.9	643.3	1275.0	-	675.1
3	Depok	9.9	-	352.2	1.4	1595.6	905.8	-	318.0
4	Gamping	-	-	368.1	6.4	1028.0	1311.9	-	145.5
5	Godean	-	-	204.0	2.1	905.4	1532.2	-	27.1
6	Kalasan	1.7	-	196.7	11.3	1011.6	2162.6	-	191.5
7	Minggir	-	-	159.3	36.3	855.5	1571.9	2.9	45.8
8	Mlati	0.6	-	214.6	4.2	1163.4	1369.1	-	72.6
9	Moyudan	-	-	270.7	31.4	860.9	1450.5	22.7	90.5
10	Ngaglik	5.5	-	141.2		1303.3	2195.9	-	187.1
11	Ngemplak	14.8	-	176.9	0.1	993.8	2313.7	-	153.8
12	Pakem	253.2	826.9	365.3	0.1	844.6	1907.5	1.0	379.5
13	Prambanan	210.3	-	310.3	23.4	576.9	1042.0	378.7	1545.5
14	Seyegan	-	-	186.4		857.7	1599.9	-	9.7
15	Sleman	-	-	148.5	0.9	988.8	1891.5	78.4	11.8
16	Tempel	0.0	-	341.2	35.7	883.9	954.2	926.2	70.1
17	Turi	266.2	0.5	682.7	0.7	853.4	1365.0	140.4	710.8
Total		1430.7	925.2	5802.4	192.1	15925.6	26175.0	1550.3	4954.1
Prosentase(%)		2	2	10	0.5	28	46	3	9

Sumber : Pengolahan data, 2020

Berdasarkan tabel persebaran penggunaan lahan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar dan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman yaitu sawah irigasi seluas 26174,96 hektar, kemudian yang kedua permukiman dengan luas 15925,56 hektar, kebun dengan luas 5802,41 hektar, dan tegalan dengan luas 4954,07 hektar. Sawah tadah hujan memiliki luas sebesar 1550,29 hektar

tersebar di Kecamatan Minggir, Moyudan, Pakem, Prambanan, Sleman, Tempel dan Turi. Semak belukar seluas 1430,67 hektar yang tersebar di Berbah, Cangkrigaan, Depok, Kalasan, Mlati, Ngaglik, Ngemplak, Pakem, Prambanan, Tempel, dan Turi. hutan dengan luas 1430 hektar yang berada di Kecamatan Cangkringan, Pakem, dan turi. Penggunaan lahan dengan luas terkecil yaitu perairan dengan luas 19213 hektar.



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Sleman Tahun 2019

3.2 Fungsi Kawasan Kabupaten Sleman Tahun 2019

Berdasarkan pengolahan fungsi kawasan yang telah dilakukan hasil peta fungsi kawasan dapat dilihat pada gambar 4.2, fungsi kawasan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan, kawasan lindung, kawasan penyangga, dan kawasan tanaman semusim dan permukiman. Luasan fungsi kawasan dapat dilihat pada table 4.2 dibawah ini. Berdasarkan tabel 4.2 luas fungsi kawasan yang paling dominan yaitu kawasan tanaman semusim dan permukiman yaitu seluas 44933,71 hektar. Kawasan kedua yang mendominasi yaitu fungsi kawasan penyangga dengan luas 7114,69 hektar. Fungsi kawasan ketiga yang mendominasi yaitu fungsi kawasan lindung dengan luas 2439,84 hektar. Fungsi kawasan yang paling sedikit yang ada di Kabupaten Sleman yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan dengan luas 2348,45 hektar.

Tabel 8. Luas Fungsi Kawasan

No	Fungsi Kawasan	Luas (Ha)	Prosentase(%)
1	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	2348.45	4
2	Kawasan Lindung	2439.84	4
3	Kawasan Penyangga	7114.69	13
4	Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman	44933.71	79

Sumber : Pengolahan Data, 2020

Persebaran fungsi kawasan di Kabupaten Sleman dapat dilihat dalam tabel 3.3 dibawah ini. Kawasan paling dominan yaitu kawasan tanaman semusim dan permukiman yang tersebar di seluruh kecamatan Kabupaten Sleman. Fungsi yang dominan kedua yaitu kawasan penyangga yang tersebar di Kecamatan Berbah, Cangkringan, Depok, Gamping, Godean, Kalasan, Mlati, Ngemplak, Pakem Prambanan, Seyegan, Sleman, Tempel, dan Turi. Kawasan ketiga yang mendominasi yaitu kawasan lindung yang tersebar di Kecamatan Cangkringan, Godean, Minggir, Pakem, Prambanan, Seyegan, dan Turi. Fungsi kawasan terkecil yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan yang hanya tersebar di Kecamatan Gamping dan Prambanan.

Tabel 9. Persebaran Fungsi Kawasan di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	Kawasan Lindung	Kawasan Penyangga	Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman
1	Berbah	-	-	132.94	2339.70
2	Cangkringan	-	884.67	2170.79	1747.85
3	Depok	-	-	102.89	3076.80
4	Gamping	201.59	-	363.28	2288.45
5	Godean	-	114.52	9.11	2546.39
6	Kalasan	-	-	23.34	3552.04
7	Minggir	-	0.15	-	2669.92
8	Mlati	-	-	16.21	2807.97
9	Moyudan	-	-	-	2723.86
10	Ngaglik	-	-	-	3833.10
11	Ngemplak	-	-	3.98	3649.09
12	Pakem	-	1047.75	1187.44	2342.95

kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan paling tinggi yaitu Kecamatan Ngaglik sebesar 3686,39 hektar. Tingkat kesesuaian paling rendah yaitu Kecamatan Turi sebesar 1727,20 hektar.

Tabel 10. Luas Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Fungsi Kawasan

No	Kecamatan	Sesuai	Tidak Sesuai	Total (Ha)	Prosentase(%)
1	Berbah	2155.38	317.26	2472.64	4
2	Cangkringan	2894.24	1909.18	4803.43	8
3	Depok	2781.42	398.27	3179.69	6
4	Gamping	2464.37	388.96	2853.32	5
5	Godean	2438.71	231.30	2670.01	5
6	Kalasan	3374.77	200.61	3575.38	6
7	Minggir	2510.66	159.41	2670.07	5
8	Mlati	2600.84	223.34	2824.18	5
9	Moyudan	2453.83	270.03	2723.86	5
10	Ngaglik	3686.39	146.72	3833.10	7
11	Ngemplak	3461.28	191.79	3653.07	6
12	Pakem	3341.52	1236.62	4578.14	8
13	Prambanan	1879.59	2144.15	4023.74	7
14	Seyegan	2451.84	201.86	2653.70	5
15	Sleman	2971.92	148.05	3119.97	5
16	Tempel	2831.41	366.13	3197.54	6
17	Turi	1727.20	2277.79	4004.99	7

Sumber : Pengolahan Data, 2020

Keterangan detail luasan kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan dapat dilihat dalam table 4.5 dibawah ini. Penggunaan lahan yang ada di kawasan budidaya tanaman tahunan yang tidak sesuai seluas 1704,19 hektar dan penggunaan lahan yang sesuai seluas 644,25 hektar yang tersebar di Kecamatan Gamping seluas 163,82 hektar dan Kecamatan Prambanan seluas 480,43 hektar. Tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan lindung sebesar 1632,65 hektar yang tersebar di Kecamatan Cangkringan, Pakem dan Turi, sedangkan tingkat tidak kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan lindung sebesar 807,38 hektar yang tersebar di Kecamatan Cangkringan, Godean, Minggir, Pakem, Prambanan, Seyegan, dan Turi.

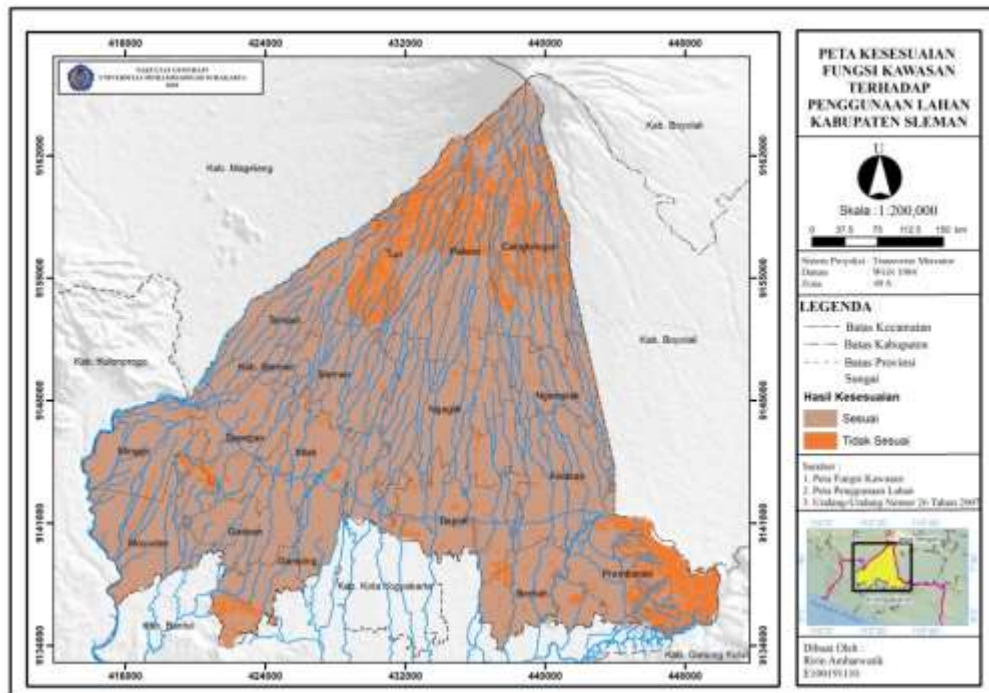
Tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan penyangga sebesar 1971,96 hektar yang tersebar di Kecamatan Berbah, Cangkringan, Depok,

Gamping, Godean, Kalasan, Mlati, Ngemplak, Pakem, Prambanan, Seyegan, Sleman, Tempel, dan Turi. Tingkat tidak sesuai dari penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan penyangga yaitu seluas 5143,43 hektar dengan persebaran sama dengan yang sesuai. Tingkat kesesuaian penggunaan lahan terhadap kawasan tanaman semusim dan permukiman sebesar 41777,28 hektar dan yang tidak sesuai seluas 3156,43 hektar. Persebaran masing-masing tingkat kesesuaian terdapat di semua kecamatan Kabupaten Sleman.

Tabel 11. Persebaran Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Fungsi Kawasan

No	Kecamatan	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan		Kawasan Lindung		Kawasan Penyangga		Kawasan Tanaman Semusim dan Permukiman	
		Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Berbah	-	-	-	-	38.57	94.37	2116.81	222.89
2	Cangkringan	-	-	571.58	313.09	896.05	1274.74	1426.50	321.35
3	Depok	-	-	-	-	32.44	70.45	2748.98	327.82
4	Gamping	163.82	37.77	-	-	132.43	230.85	2168.12	120.34
5	Godean	-	-	-	114.52	5.03	4.07	2433.68	112.71
6	Kalasan	-	-	-	-	13.36	9.98	3361.41	190.63
7	Minggir	-	-	-	0.15	-	-	2510.66	159.26
8	Mlati	-	-	-	-	4.03	12.18	2596.81	211.16
9	Moyudan	-	-	-	-	-	-	2453.83	270.03
10	Ngaglik	-	-	-	-	-	-	3686.39	146.72
11	Ngemplak	-	-	-	-	1.95	2.03	3459.33	189.76
12	Pakem	-	-	854.15	193.60	221.51	965.94	2265.86	77.08
13	Prambanan	480.43	1666.42	-	13.07	70.02	376.16	1329.13	88.47
14	Seyegan	-	-	-	50.46	17.47	16.97	2434.37	134.43
15	Sleman	-	-	-	-	1.35	0.90	2970.57	147.15
16	Tempel	-	-	-	-	5.58	35.60	2825.83	330.53
17	Turi	-	-	206.72	122.49	531.47	2049.19	989.01	106.10
Total (Ha)		644.25	1704.19	1632.45	807.38	1971.26	5143.43	41777.28	3156.43
Prosentase (%)		1.1	3	2.9	1.4	3.5	9	73.5	5.6

Sumber : Pengolahan Data, 2020



Gambar 3. Peta Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Fungsi Kawasan di Kabupaten Sleman Tahun 2019

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan dapat berdampak pada ketidakseimbangan ekologi dan berpotensi terjadinya bencana. Penyesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan sangat penting untuk menjaga kelestarian dan mencegah kerusakan lingkungan bahkan suatu bencana. Semua itu berpengaruh pada permukiman yang berada di kawasan-kawasan yang rentan terjadi erosi dan longsor lahan seperti kawasan lindung maupun penyangga apabila fungsi utama kawasan tidak terpenuhi. Hal yang dikhawatirkan dari ketidaksesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan adalah apabila ketidakmampuan fisik setiap kawasan dalam menopang berbagai jenis penggunaan lahan yang ada, sehingga dapat menimbulkan masalah dari fungsi utama suatu kawasan itu sendiri maupun kerugian masyarakat maupun berpotensi terjadinya suatu bencana. Solusi yang dapat diberikan dalam menanggapi ketidaksesuaian penggunaan lahan terhadap fungsi kawasan tersebut adalah dengan tetap memperhatikan pengelolaan penggunaan lahan yang sudah ada, serta membatasi aktivitas yang dinilai dapat menimbulkan masalah lingkungan dan dapat mengurangi keseimbangan ekologi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sleman di bedakan beberapa jenis antara lain hutan, semak belukar, permukiman, perkebunan, sawah, tegalan, dan perairan. Persebaran lokasi jenis lahan seperti permukiman, tegalan dan sawah berada hampir diseluruh wilayah. Luas lahan yang mendominasi berupa lahan sawah sebesar 26175 hektar sawah irigasi dan 1550.3 hektar untuk sawah tadah hujan atau 48% dari luas total wilayah. Dilihat dari data tersebut banyak masyarakat memiliki mata pencarian seorang petani. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Sleman dapat disebut sebagai salah satu daerah pertanian.
2. Fungsi kawasan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat yaitu kawasan budidaya tanaman tahunan, kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan tanaman semusim dan permukiman. Luas fungsi kawasan yang paling dominan yaitu kawasan tanaman semusim dan permukiman yaitu seluas 44933,71 hektar atau 79% dari total luas wilayah. Kawasan budidaya tanaman musiman atau pertanian merupakan daerah yang memiliki lereng datar yang produktif untuk lahan pertanian. Kondisi ini menandakan Kabupaten Sleman sebagian besar wilayahnya berupa daerah dataran.
3. Secara keseluruhan luas penggunaan lahan yang sesuai dengan fungsi kawasan yang ada seluas 46025,36 hektar atau 81% dari total wilayah dan penggunaan lahan yang tidak sesuai sebesar 10811,48 hektar atau 19% dari total wilayah. Kondisi demikian menandakan wilayah Kabupaten Sleman jenis lahannya hampir sesuai dengan fungsi kawasan. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan dapat berdampak pada ketidakseimbangan ekologi dan berpotensi terjadinya bencana.

4.2 Saran

1. Pemerintah diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat terkait fungsi kawasan yang ada dan penggunaan lahan yang sesuai dari masing-masing fungsi kawasan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa tidak semua fungsi kawasan dapat menampung semua jenis penggunaan lahan. Kesadaran ini diharapkan akan menciptakan kepedulian masyarakat untuk menjaga dan mengelola lahan sebagaimana fungsi masing-masing kawasan yang semestinya.
2. Penelitian ini belum mendapat hasil maksimal karena tingkat kesesuaian penggunaan lahan hanya berdasarkan fungsi utama kawasan, yang tersusun dari faktor kemiringan lereng, intensitas curah hujan, dan jenis tanah. Oleh sebab itu

kepada pembaca perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang dihubungkan dengan beberapa aspek lain seperti sosial maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, S., 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.

Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya.